

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Metode Pembelajaran Berbasis Alam (BBA)

Pendidikan berbasis alam merupakan proses belajar secara alami melalui kehidupan dan lingkungan sekitar yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak sesuai bakat dan minatnya melalui pengamatan dan praktek langsung sehingga menguatkan memori anak dalam menerima materi, kegiatan-kegiatan yang beragam dalam eksplorasi alam tersebut akan semakin mendekatkan anak didik dengan lingkungan sekitarnya, Dengan kondisi tersebut diharapkan anak didik lebih menghargai dan mencintai lingkungan yang menjadi tempat hidupnya, alam sebagai ruang kelas tanpa batas yang sangat menakjubkan untuk dipelajari, seperti yang disampaikan oleh Nidyawati (2017). Dalam proses belajar tersebut siswa harus diarahkan oleh guru sebagai fasilitator agar anak didik memiliki kesadaran sebagai hamba yang bertanggung jawab menjaga alam semesta titipan dari Sang Maha Kuasa, arahan dan bimbingan kewajiban manusia adalah sebagai khalifah fiil ard memiliki makna yang sangat luar biasa terhadap penjagaan alam dan isinya untuk meminimalisis kerusakan alam dan lingkungan, hal ini sesuai dengan pendapat dari Yeni (2020).

Konsep sekolah alam telah di usung oleh bapak Lendo Novo yang merupakan Founder di School of Universe (SOU) Bogor. Konsep sekolah alam menerapkan metode Belajar Bersama Alam (BBA.) Metode Belajar Bersama Alam telah ditularkan ke seluruh sekolah alam yang berada dalam Jaringan Sekolah Alam Nusantara di seluruh pelosok Indonesia yang saat ini jumlahnya sudah mencapai ratusan sekolah yang ikut bergabung dalam barisan penyelamatan dunia dari kerusakan dengan hidup selaras dengan alam serta menjadikan alam semesta sebagai ruang kelas tanpa batas. Pembelajaran berbasis alam dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) mempunyai visi dan misi untuk mengoptimalkan alam sebagai media belajar yang efisien dalam biaya serta menumbuhkan generasi yang cinta belajar karna metode yang digunakan adalah

praktek langsung (eksplorasi dan eksperimen) sehingga sangat memungkinkan anak didik memiliki pengalaman belajar yang kaya. Untuk melaksanakan metode Belajar Bersama Alam (BBA) tersebut diperlukan program kegiatan yang di sebut dengan program *green lab*. Acuan untuk melaksanakan program *green lab* yaitu prinsip ramah lingkungan, rekayasa lingkungan abiotik dan lingkungan biotik dari potensi sekolah atau daerah yang ada yang digunakan sebagai sarana belajar mengajar, sehingga program *green lab* berbasis pada potensi daerah yang ada sehingga masing-masing daerah biasanya tidak sama tergantung kearifan lokalnya. Apabila daerah pertanian maka kegiatannya adalah rancang bangun, membuat bedeng, menyemai dan menanam serta memanen.(School of Universe, 2022).

Pembelajaran berbasis alam dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) di lakukan dominan di luar ruangan. Hal ini sangat memungkinkan dalam pembentukan karakter cinta lingkungan serta menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan lingkungan karena anak didik langsung berhadapan, berinteraksi, melihat langsung, mendengar dan merasakan kondisi alam disekitarnya semisal mencium aroma bunga, mencium aroma kompos, membandingkan bau, memanfaatkan kekayaan alam sekitar seperti menggunakan bunga atau daun sebagai pewarna alami, membuat kreativitas seni, mengamati pertumbuhan tanaman sampai mengolah hasil kebun, hal ini sesuai pendapat dari Suharwati & Rahman (2018). Pembelajaran di luar ruangan (*Outdoor*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena bersifat kontekstual dan kaya pengalaman, akan menjadi sangat berbeda apabila anak didik mengenal tanaman jagung melalui gambar atau video dibandingkan dengan belajar langsung melalui benda kongkritnya. Pembelajaran di luar ruangan akan memperkaya pengalaman, misalnya anak didik belajar menghitung benda dengan bahan alam yang sesungguhnya maka ia akan mendapatkan pengalaman lebih contohnya saat menghitung bunag ia akan merasakan tekstur bunga, mengenal warna bunga dan sekaligus mencium aromanya. (C. S. Putri, 2023).

Metode Belajar Bersama Alam (BBA) yang telah digunakan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah di bawah Jaringan Sekolah Alam Nusantara (

JSAN) senantiasa berupaya untuk mendekatkan anak didik dengan alam, bereksplorasi dengan benda-benda yang ada di alam sekitar baik benda hidup maupun benda mati, bereksperimen dengan semangat riset sampai mati, apa yang di risetkan adalah segala hal baik benda maupun kejadian yang pada akhirnya dapat di ambil hikmah / pembelajaran (Setiawati, 2020).

Dalam kitab suci umat islam dapat di lihat pada tafsir Indonesia bahwa Allah telah membentangkan bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, Sesungguhnya terdapat tanda tanda bagi kaum yang berfikir, kita melihat kenyataan dalam kehidupan bahwa sesungguhnya ilmu Allah itu amat luas tidak bisa di pilah-pilah antara ini ilmu agama dan ini ilmu umum karena sesungguhnya setiap kejadian di muka bumi ini ada hikmah yang bisa di ambil. salah satu contoh materi sains adhesi dan kohesi (praktek air di atas daun talas) hal tersebut sudah Allah sebutkan dalam Al Quran surat Ar-Rahman ayat 19-20: dan Surat Al-Furqan ayat 53 (Indonesia, 2005). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa segala ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia bersumber dari mempelajari alam semesta. Ayat tersebut menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di sekolah alam dalam Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) (School of Universe, 2022).

Pembelajaran di PAUD memuat 6 aspek perkembangan yang meliputi aspek Norma Agama dan Moral, Fisik Motorik, Bahasa, Kognitif, Sosial Emosional dan seni. Misalnya pendekatan pembelajaran dengan metode eksperimen seperti contoh di atas yaitu adhesi dan kohesi, anak praktek memeteskan air di atas daun talas akan mengasah kognitif anak didik sehingga pada akhirnya menunjukkan perubahan perilaku dari awal penerimaan stimulus hingga penyimpanan dan pengolahan dalam otak, selain itu ada ranah afektif yang meliputi sikap dan perilaku siswa setelah mengalami proses tersebut. seperti yang diungkapkan oleh Pane & Darwis Dasopang (2017). (Indonesia, 2005). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa segala ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh manusia bersumber dari mempelajari alam semesta. Ayat tersebut menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran di sekolah alam dalam Jaringan Sekolah Alam Nusantara (JSAN) (School of Universe, 2022).

Filosofi belajar bersama alam adalah mengenali diri sendiri dalam upaya penguatan tauhid kepada Allah sebagai sang Pencipta untuk memberikan kemanfaatan bagi orang lain sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini menguatkan makna bahwa setiap siswa adalah cerdas pada bidangnya masing-masing, setiap siswa adalah unik sesuai dengan fitrah dia dilahirkan ke dunia. Begitu juga dengan kondisi daerah memiliki keunikan yang berupa kearifan lokal masing-masing yang pasti menonjol untuk dapat di manfaatkan sebaik-baiknya demi kepentingan manusia terutama penduduk yang tinggal di daerah tersebut yang tujuan utamanya sebenarnya adalah mengikat warga sekitar agar segala kebutuhannya dapat mandiri tanpa bergantung pada kehidupan ekonomi perkotaan yang selama ini menjadi motivasi para urban dalam mengatasi problem ekonomi mereka. Dalam sekolah alam memiliki tujuan Pendidikan yang total dan hakiki meliputi 6 aspek yaitu: beraqidah yang lurus, berakhlak mulia, mencintai lingkungan, berjiwa kepemimpinan, berbisnis, dan pintar di bidangnya masing-masing dengan logika yang terasah. (Faiz et al., 2020).

Allah SWT menyediakan alam semesta yang terhampar luas untuk dipelajari, setiap kejadian di alam ini diberikan hikmah yang luar biasa, misalnya proses terjadinya hujan, proses metamorfosis kupu-kupu, gunung meletus dll akan mendorong ranah kognitif. Ranah kognitif dapat terus di asah dengan cara belajar, mempelajari segala sesuatu terutama kejadian-kejadian di sekitar seperti pendapat dari Mahirah (2017).

Allah SWT memberikan fitrah pada manusia dari awal lahir sampai dewasa termasuk di dalam fasenya adalah anak – anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*curiosity*) Hal ini perlu difasilitasi dengan media alam sehingga rasa penasar akan menemukan jawaban dengan pendampingan dari guru, Dasar pelaksanaan Pendidikan berbasis alam mengacu pada tujuan penciptaan manusia di bumi ini yaitu sebagai khalifah di bumi / pemakmur bumi, manusia seharusnya menyadari perannya untuk menjaga bumi dari kerusakan meskipun banyak orang berpendapat bahwa hal tersebut bukan bagian dari ibadah (Mutiani et al., 2021).

Eksplorasi alam yang menjawab berbagai rasa ingin tau anak terhadap kejadian-kejadian alam di sekitarnya memberikan dampak ketenangan batin. Apa –

apa yang dipelajarinya , rasa ingin tahu akan membuat anak terus mencari tahu mengenai apa yang tidak dia ketahui sehingga mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru untuk menambah wawasannya.(Silmi & Kusmarni, 2017).

Dalam mengaktualisasikan *curiosity* / rasa ingin tahu tersebut diperlukan metode-metode yang bagus oleh guru sehingga rasa penasaran pada anak didik benar-benar mendapatkan jawaban (Nasution, 2017). Kegagalan dalam menyampaikan materi salah satunya adalah metode pembelajaran tidak menarik sehingga membuat kebosanan pada anak usia dini seperti yang disampaikan oleh Tanjung & Nababan (2016).

Pembelajaran berbasis alam menggunakan BBA memberikan banyak manfaat di banyak lembaga baik pertanian, peternakan maupun lembaga PAUD (Penelitian, 2017). BBA mengandung unsur belajar dan alam di mana proses belajar tersebut memerlukan waktu yang panjang dan terus menerus yang nantinya akan mengarahkan anak didik untuk menemukan sendiri rasa penasarannya, sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang melibatkan metode dan media belajar sesuai dengan pendapat dari Pane & Darwis Dasopang (2017)

Seperti pendapat dari Rachmawati & Minsih, 2021 bahwa Belajar Bersama Alam bukan hanya belajar di alam / luar ruangan namun menggali pengalaman bersama alam , menjaga dan merawat serta mengolah potensi sumber daya alam sebagai anugerah Tuhan YME, misal alam disekitarnya adalah pesisir pantai maka anak didik di ajak belajar tentang kearifan lokalnya yaitu panta. Pantai dieksplorasi materi-materinya untuk di gali potensinya dan apa-apa yang ada didalamnya dijadikan sebagai bahan belajar.

Bahan-bahan alam disekitar tersebut merupan sumber daya alam yang harus di jaga sehingga di masa yang akan datang SDA tersebut masih terjaga dan dapat dinikmati oleh genrasi selanjutnya, selain itu SDA tersebut untuk jangka panjang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghasilan masyarakat sekitar sehingga angka urbanisasi tida terus meningkat (Bakhri, 2021). Dalam hal kemandirian pangan SDA harus mendapatkan perhatian lebih, banyak ditemukan saat ini anak-anak yang masih berusia belia terkena penyakit yang tidak

seharusnya terjangkau di usia tersebut dikarenakan mengkonsumsi makanan dan minuman yang tidak sehat mengandung 5 P. Hal inilah yang menggugah keinginan untuk tetap melestarikan lingkungan sekitar agar kebutuhan makanan dan minuman sehat terus tersedia (Mahal Nungki Enggar Triastoningtias, 2021).

2.1.1.1 Green lab

Green lab merupakan program khas di sekolah alam yang dijadikan sebagai media untuk melaksanakan metode Belajar Bersama Alam (BBA) dalam suasana yang menyenangkan (*fun learning*) serta dikembangkan secara komprehensif ke semua bidang ilmu (Haryanti, 2020). Kegiatan belajar dapat dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, pembelajaran di luar kelas sangat memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar untuk mendapatkan pengalaman seluas luasnya untuk mengubah pengetahuan yang bersifat teoritis ke dalam praktek langsung yang melibatkan seluruh panca indera dan merekamnya ke dalam memori jangka panjang yang melibatkan seluruh panca indera sehingga perlu adanya *green lab* pada sekolah alam. Persiapan yang perlu dilakukan oleh guru/fasilitator dalam membuat program adalah dengan menginventarisir potensi daerah yang ada misalkan daerah pertanian berbarti rancang bangun lahan, penyiapan bedeng dan menganalisa tanaman apa saja yang muda tumbuh di daerah tersebut, apabila di daerah pantau maka potensi daerah tersebut apa saja misalnya berbagai potensi kelautan seperti hasil laut baik tumbuhan seperti rumput laut ataupun binatang laut yang biasa di jadikan komoditi daerah semisal ikan, cumi, kerang atau bahkan kulit kerang untuk dapat di olah menjadi berbagai kerajinan. (Yıldırım & Akamca, 2017)..

Persiapan *green lab* sebelum KBM berlangsung meliputi pengumpulan data potensi daerah, potensi sekolah, pembuatan *scine park* terkait asset, untuk tanaman beri tanda pengenal, berupa tulisan agar mudah dibaca oleh anak , menyediakan bangunan dan peralatan terkait kegiatan berkebun, menyediakan alat penunjang sains untuk eksperimen. Persiapan saat KBM berlangsung dengan metode Belajar Bersama Alam (BBA) yaitu memberi masukan terkait kegiatan apa yang akan dilakukan sesuai dengan tema dan *spider web* yang telah di buat, penyiapan modul /bahan pegangan guru, melakukan pendampingan saat KBM

berlangsung, memberikan masukan dan evaluasi pelaksanaan kegiatan *green lab* terkait pencapaian dan proses Belajar Bersama Alam (BBA) di tingkat kepala/pengelola.

Belajar Bersama Alam (BBA) dengan eksperimen terkait sumber daya alam (SDA) dan eksperimen kreatif menggunakan ketentuan ketentuan sebagai berikut:

1. Ada tahapan kerja yang sebelumnya diberi tahu kepada siswa.
2. Ada hipotesis /perkiraan.
3. Ada yang akan diuji /dibuktikan.
4. Ada kesimpulan dari pekerjaan pembuktian.
5. Dibuat report kerja.

2.1.1.2 Pengertian Permakultur

Permakultur atau bisa diartikan permanen agrikultur adalah mengelola pertanian dan peternakan secara berkelanjutan dengan menjaga dan memperbaiki kualitas alam. Anak didik di latih untuk mengenali potensi di daerah tempat tinggalnya kemudian di ajak untuk menggali lebih dalam hal apa saja yang dapat di tingkatkan dan dipertahankan untuk melestarikan kearifan lokalnya, seperti pendapat dari Hernbrandt (2019) , Hilpert (2017). Seperti pendapat dari Dabard (2020) bahwa dalam mendesain pertanian dan peternakan berbasis permakultur memiliki orientasi pada solusi dan praktek melalui proyek berkelanjutan. Coba kita amati saat ini persawahan dan perkebunan sudah beralih fungsi sebagai perumahan atau perusahaan industri yang pada akhirnya mengurangi lahan yang sebelumnya dapat diandalkan untuk mencukupi kebutuhan pangan masyarakat sekitar, kondisi air yang sudah mulai tercemar sangat merugikan kehidupan manusia, tanpa air manusia tidak dapat hidup, tanpa air bersih kesehatan manusia terancam.

Prinsip prinsip permakultur meliputi : perbedaan, efek tepian, perencanaan energi, perputaran energi, skala, sumber biologi, unsur ganda, rangkaian alam, lokasi berhubungan dan tanggung jawab individu terutama dalam mengatasi permasalahan pangan. Dalam prinsip ini manusia diarahkan untuk menyayangi alam di sekitarnya dengan seakan-akan ia bagian dari alam tersebut, merasakan bagaimana seolah-olah tumbuhan saat tertiuip angin, apakah tumbuhan merasa

sangat kepanasan di tanam di tempat tersebut dsb, bagaimana air hujan dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber air bersih baik untuk konsumsi manusia maupun untuk kebutuhan berkebun terutama di musim kemarau perlu dipertimbangkan tadah- tadah hujan agar setiap energi yang Allah berikan tidak sia-sia adanya. (Schulkind & Grun-, 2021) Tiap aspek bumi dari binatang yang paling kecil hingga gunung yang besar semuanya terdiri dari pola, bentuk yang kompleks tersusun dalam bentuk bentuk yang sederhana sebagai respon atas aliran energi alam, pola-pola di alam. Alam sebenarnya sudah di atur oleh Tuhan sedemikian rupa sehingga harmoni meskipun tanpa campur tangan manusia misalnya tanah di hutan akan terus subur dan menghasilkan tumbuhan serta memberikan kemanfaatan bagi binatang yang tinggal di dalamnya. Binatang di sungai maupun lautan juga sudah sangat harmoni dalam siklus dan sirkulasi alami tanpa campur tangan manusia, namun saat ini campur tangan manusia dengan segala ego pribadi dan kelompok menjadikan banyak kerusakan sehingga menimbulkan pergeseran fungsi yang dulunya hanya sekedar untuk mencukupi kebutuhan pokok berubah menjadi industri. (Messmer, 2021).

Dalam *permakultur* semua elemen dapat bekerja bersama misalnya pemeliharaan ayam dapat menghasilkan telur/daging atau kotoran untuk pupuk tanaman serta dapat dipekerjakan sebagai pengendali hama dan *chicken tractor* dalam hal ini memungkinkan pembangunan pedesaan yang berkelanjutan. Semain ke sini kondisi perkotaan semakin padat dan kondisi pedesaan sudah mulai tidak hijau di penuhi dengan bangunan permanen akibatnya aliran air yang sebelumnya mengalir alami menjadi terhambat dan menimbulkan banjir.(Messmer, 2021). zonasi 1 kebun dapur, tempat pembibitan, apotik hidup, akuakultur (kolam), peternakan kecil, penampungan air dan kompos. Untuk hidup dengan gaya seperti ini diperlukan pengenalan potensi lokal dari informasi yang di gali dari penduduk sekitar yang telah puluhan tahun mengelola kebun mereka dengan metode yang sederhana dan mudah di tiru yakni dengan memelihara binatang ternak maka kebutuhan kompos yang sangat diperlukan bagi tumbuhan dapat terus tersedia tanpa ketergantungan pihak lain. Prinsip ini memudahkan bila di lihat kondisi pertanian saat ini yang sangat tergantung dengan pupuk pabrikan Kuhn (2019).

2.1.2 Karakter Cinta Lingkungan

2.1.2.1 Karakter

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan untuk mendorong perkembangan peserta didik secara optimal sehingga memberi dasar untuk menjadi manusia Indonesia yang memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradapan dunia.

Landasan yuridis Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; dan
5. Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif.

Muatan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini berisi program program pengembangan yang terdiri dari:

1. Program pengembangan nilai agama dan moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.
2. Program pengembangan fisik-motorik mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
3. Program pengembangan kognitif mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berpikir dalam konteks bermain.
4. Program pengembangan bahasa mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.

5. Program pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain.
6. Program pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014)

Struktur Kurikulum 2013 PAUD, Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan pembelajaran, program pengembangan, dan beban belajar

Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi perkembangan anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. (Istiqomah, 2017)

Pembentukann karakter harus dimulai pada usia dini, apabila karakter telah dibangun sedari dini kelak ketika manusia sudah dewasa dia akan berperilaku baik, menjaga lingkungan di mana dia tinggal, memilah sampah agar mempermudah menfungsikan bahn-bahan ramah lingkungan dan yang perlu diperhatikan adalah kecintaan pada tanaman sebagai sumber pangan, sumber udara dan sumber air yang memegang peranan penting dalam kehidupan ini. (Nurul Liyun, Wahidah Nur Khasanah, 2018). Pembentukann karakter harus dimulai pada usia dini, apabila karakter telah dibangun sedari dini kelak ketika manusia sudah dewasa dia akan berperilaku baik, menjaga lingkungan di mana dia tinggal, memilah sampah agar mempermudah menfungsikan bahn-bahan ramah lingkungan dan yang perlu diperhatikan adalah kecintaan pada tanaman sebagai sumber pangan, sumber udara dan sumber air yang memegang peranan penting dalam kehidupan ini. (Nurul Liyun, Wahidah Nur Khasanah, 2018). Dengan adanya Pendidikan karakter diharapkan dapat menumbuhkan jiwa yang tangguh, bijak dan cinta kedamaian (Saputri, 2021)

Pendidikan karakter untuk anak usia dini mengacu pada undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Dalam Agenda Nawacita No. 8 Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental. Selanjutnya dalam Trisakti Mewujudkan Generasi yang Berkepribadian dalam Kebudayaan. Menurut RPJMN 2015-2019 “Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran”. Arahan Khusus Presiden kepada Mendikbud untuk memperkuat pendidikan karakter, hal ini disampaikan oleh Budhiman (2017).

Karakter merupakan hal yang sangat fundamental dalam diri manusia untuk merubah peradaban, kenyataan paradigma di Indonesia saat ini masih banyak yang berpendapat bahwa negara negara barat lebih maju dan sebagian besar tidak dapat menyaring budaya asing yang sebenarnya tidak semua sesuai dengan budaya di Indonesia, hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap peserta didik baik dari sikap maupun perilakunya (Mustoip, 2018). Pendidikan karakter sangatlah penting bagi seorang individu untuk mewujudkan kemuliaannya sebagai makhluk paling sempurna di dunia ini, dengan Pendidikan karakter akan membedakan manusia dengan makhluk yang lain hal ini sesuai dengan pendapat dari Munawaroh & Prasetyo (2019). Tujuan Pendidikan karakter untuk meningkatkan hasil pembentukan karakter untuk mewujudkan akhlak yang mulia secara utuh sebagai manusia yang beradab (N. M. Putri et al., 2019). Menurut (Priyatna (2017) bahwa pembentukan karakter suatu bangsa dapat di bangun dari nilai etika inti (*core ethical values*) yang sumbernya berasal dari nilai agamaserta budaya, nilai budaya bangsa Indonesia sangat banyak dan memiliki nilai nilai luhur yang sangat memungkinkan untuk menjadi bangsa yang tangguh dan bermartabat, salah satunya melalui kearifan lokal yang di miliki.

Pendidikan Karakter disebut juga sebagai Pendidikan budi pekerti atau pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menebar kebaikan dengan setulus hati dalam aplikasi kehidupan sehari-hari, tujuan pendidikan karakter pada umumnya adalah membangun serta mengembangkan karakter peserta didik agar mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur dari Pancasila, fungsi pendidikan karakter yaitu menumbuhkembangkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat (Putra, 2019).

2.1.2.2 Cinta lingkungan

Pada usia dini perlu dikuatkan karakter cinta lingkungan sehingga menumbuhkan semangat untuk menjaga lingkungan dari kerusakan (Oktamarina, 2021). Untuk lebih menguatkan karakter peserta didik secara maksimal akan lebih baik apabila penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik diberikan melalui pembiasaan dan secara kontinyu mengingat besarnya tantangan dan hambatan dari luar yang membahayakan kepribadian para pelajar di Indonesia (Faiz & Soleh, 2021)

2.2 Kajian Penelitian Relevan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah peneliti baca, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan dan mendukung pengembangan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, dilakukan oleh Nurul Liyun, Wahidah Nur Khasanah dan Nurfahana Azda Tsuraya pada tahun 2018 dengan judul “Menanamkan Karakter Cinta Lingkungan Pada Anak Melalui Program “Green and Clean” yang menyatakan bahwa Untuk mewujudkan pendidikan yang berkarakter dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Salah satu karakter yang harus dibentuk sejak dini adalah karakter cinta lingkungan. Pembentukan karakter cinta lingkungan dapat diwujudkan salah satunya melalui Program “green and clean”. Program “green and clean” bertujuan untuk melatih

siswa agar dapat mencintai lingkungannya sejak dini serta dapat memelihara keindahan lingkungan yang dimulai dari lingkungan sekolah. Metode “green and clean” dilakukan melalui Program pra pembelajaran dikelas dengan mengajak siswa untuk melakukan Program yang terdapat unsur K3 (Kebersihan, Keindahan, Kerapian). Program tersebut meliputi Program piket bersama di kelas dan lingkungan sekitar sekolah serta belajar merawat tumbuhan yang ada di depan kelas (Nurul Liyun, Wahidah Nur Khasanah, 2018).Persamaan dengan penelitian ini adalah peningkatan karakter cinta lingkungan dapat dilakukan dengan merawat tanaman, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah peningkatan karakter cinta lingkungan tidak hanya dengan merawat tapi dengan mengamati dan menjadikan tanaman tersebut sebagai media pembelajaran yang berbasis riset. penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Lestari , Nurdiana Siregar dan Sri Hartini pada tahun 2019 dengan judul “Edukasi Ecobrick Berbasis Cinta Lingkungan Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah di Medan Marelan” menyatakan bahwa Edukasi Ecobricks berbasis cinta lingkungan berupa memberikan pengetahuan tentang jenis sampah dan bahaya sampah plastik, melatih anak-anak untuk memilah sampah, mengurangi penggunaan benda berbahan plastik, dan melatih pembuatan ecobricks. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, anak-anak memiliki karakter cinta lingkungan dan mengumpulkan sampah plastik menjadi ecobricks yang disusun menjadi bangku (Lestari et al., 2019). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan ecobrick untuk mengurangi penggunaan benda berbahan plastic agar anak anak memiliki karakter cinta lingkungan, perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut ecobrick dijadikan bangku/kursi sedangkan dalam penelitian ini ecobrick dijadikan pembatas bedengan / pot untuk berkebun.

Penelitian kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Lestari , Nurdiana Siregar dan Sri Hartini pada tahun 2019 dengan judul “Edukasi Ecobrick Berbasis Cinta Lingkungan Sebagai Solusi Pengelolaan Sampah di Medan Marelan” menyatakan bahwa Edukasi Ecobricks berbasis cinta lingkungan berupa memberikan pengetahuan tentang jenis sampah dan bahaya sampah plastik, melatih anak-anak untuk memilah sampah, mengurangi penggunaan

benda berbahan plastik, dan melatih pembuatan ecobricks. Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, anak-anak memiliki karakter cinta lingkungan dan mengumpulkan sampah plastik menjadi ecobricks yang disusun menjadi bangku (Lestari et al., 2019). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan ecobrik untuk mengurangi penggunaan benda berbahan plastic agar anak anak memiliki karakter cinta lingkungan, perbedaannya adalah dalam penelitian tersebut ecobrick dijadikan bangku/kursi sedangkan dalam penelitian ini ecobrik dijadikan pembatas bedengan / pot untuk berkebun.

.Penelitian ketiga, dilakukan oleh Nazwa Ahada Anis Fuadah Zuhri pada tahun 2020 dengan judul “Menjaga Kelestarian Hutan dan Sikap Cinta Lingkungan bagi Peserta Didik MI/SD” yang menyatakan bahwa : Kelestarian hutan merupakan hasil berbagai proses yang terjadi dalam kehidupan dari ekologi hutan. Sebuah ekosistem hutan memiliki sistem sosial yang terdiri dari manusia dengan proses-proses sosial dan kemudian terdapat lingkungan ekosistem itu sendiri. Permasalahan yang terjadi seperti pembakaran dan penebangan hutan merupakan salah satu faktor yang mampu memberikan dampak signifikan bagi keberadaan lingkungan dan kehidupan di dalamnya. Dalam artikel ini akan mengkaji tentang kelestarian hutan dan menumbuhkan rasa cinta lingkungan bagi peserta didik MI/SD di Indonesia dengan cara membahas berbagai materi yang terkait dengan 1) kondisi kelestarian hutan di Indonesia. 2) menjaga dan menumbuhkan rasa cinta lingkungan. Metode yang digunakan yaitu melalui media pembelajaran interaktif yang memanfaatkan teknologi komputer sebagai perangkat untuk menggunakannya. Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai melestarikan hutan dan cinta lingkungan khususnya pada tingkat pendidikan sekolah dasar (Ahada & Zuhri, 2020). Persamaan penelitian ini adalah meningkatkan karakter cinta lingkungan dengan menjadikan hutan sebagai pengendali ekosistem melalui pemanfaatan media komputer, sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah membuat miniatur hutan dalam meningkatkan karakter cinta lingkungan.

Penelitian ke empat, Penelitian oleh Lestari, Putri Winda Septaria, Bella Charisca Putri, Camelia Eka pada tahun 2020 menjelaskan bahwa salah satu jenis sampah yang paling sulit terurai adalah sampah plastik. Hanya 5% dari sampah plastik yang didaur ulang dengan efektif, sementara 40% lainnya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan sisanya berakhir di ekosistem seperti lautan. Sampah plastik dapat menimbulkan pencemaran,

baik di tanah, air, maupun udara. Pengelolaan seperti penggunaan kembali (reuse) atau daur ulang plastik (recycle) saja tidak cukup. Harus ada upaya untuk mengurangi penggunaan plastik. Melihat besarnya dampak dari pencemaran sampah plastik, maka diperlukan peran aktif seluruh elemen masyarakat. Berdasarkan survey awal di SDN Pejaten Timur 20 Pagi Jakarta Selatan, masih banyak siswa yang tidak membawa tumbler atau kotak makanan. Siswa cenderung mengkonsumsi makanan atau snack yang ditawarkan di kantin atau pedagang sekitar sekolah. Hal ini menyebabkan jumlah sampah plastik yang dihasilkan cukup tinggi. Sehingga dianggap perlu dilakukan edukasi tentang pengurangan penggunaan plastik sebagai wujud cinta lingkungan. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang pengurangan penggunaan plastik sebagai wujud cinta lingkungan. Metode yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah community development dengan menggunakan edukasi sebagai cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengurangan penggunaan plastik. Hasil pengabdian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan tentang “Minim Plastik” setelah dilakukan edukasi di SDN Pejaten Timur 20 Pagi. Kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan minim plastik sebagai upaya mewujudkan perilaku cinta lingkungan. Persamaan penelitian ini adalah memberikan edukasi untuk sampah plastik, perbedaannya terletak pada praktek langsung memanfaatkan sampah plastik menjadi barang bernilai guna.

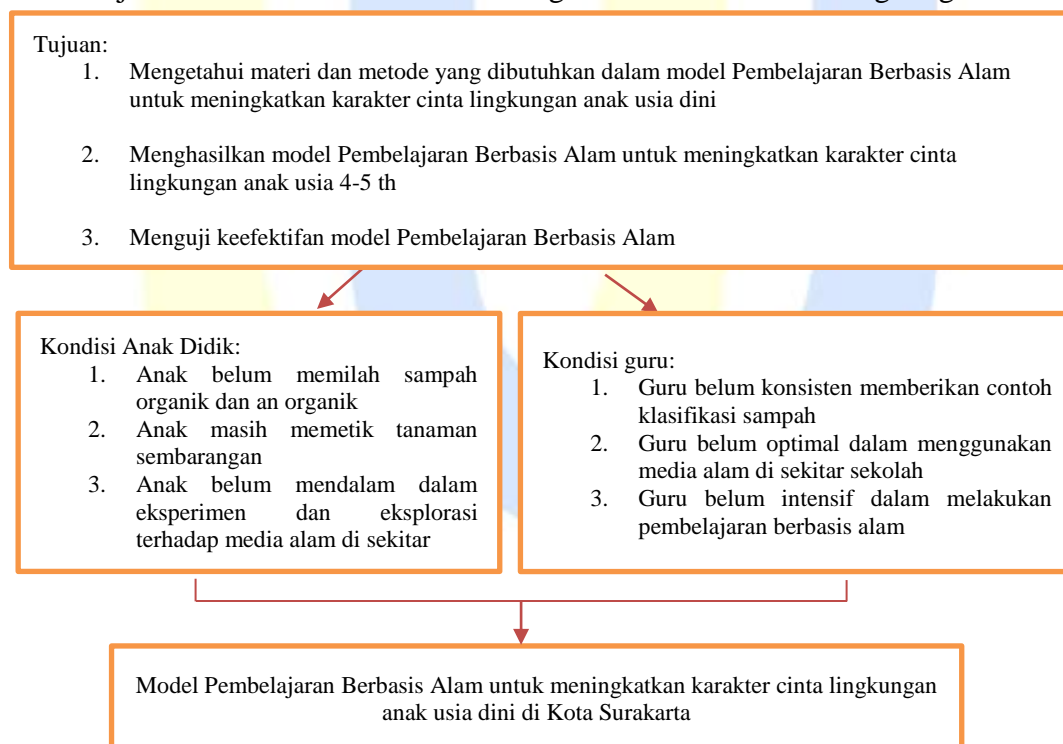
Penelitian ke lima, Peneliatian dilakukan oleh Masithoh, Dewi Anintyawati, Riska pada tahun 2022 dengan judul Menanamkan Pendidikan Karakter "Cinta Lingkungan" di Sekolah Dasar. Pentingnya menjaga lingkungan hidup agar bumi tetap lestari, perlu dilakukan upaya mengembangkan pendidikan karakter “Cinta Lingkungan” bagi warga sekolah dasar dan melatih peserta didik untuk membentuk pribadi yang peduli terhadap lingkungan alam sekitar melalui program penghijauan. Program ini dilaksanakan di lingkungan sekitar MI Al-Mumtaz Pathuk, Gunungkidul, Yogyakarta. Terdiri dari beberapa tahap yaitu penyuluhan pendidikan karakter, program tamanisasi, dan spot taman baca, Hasil dari kegiatan ini adalah mengedukasi pentingnya melestarikan lingkungan, peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, membentuk karakter positif “Cinta Lingkungan” pada diri peserta didik dan warga sekolah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengedukasi anak agar kuat karakter cinta lingkungannya, sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan metode praktek langsung dengan eksperimen dan eksplorasi.

2.3 Kerangka berpikir

Untuk menumbuhkan dan meningkatkan karakter cinta lingkungan perlu dilakukan inovasi dan metode metode yang tepat sehingga penanaman dan peningkatan karakter dapat mengakar kuat pada diri anak didik semenjak usia dini, Hal terpenting dalam menerapkan berbagai metode untuk meningkatkan karakter cinta lingkungan adalah dengan praktek langsung dengan cara berinteraksi dan penguatan aqidah yang lurus sehingga tumbuh sedari dini rasa tanggung jawab sebagai hamba Allah untuk terus melestarikan lingkungan dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah fiil ard di muka bumi ini.

Pengembangan model Pembelajaran Berbasis Alam memberikan ruang kepada anak didik untuk menjaga ekosistem dengan praktek langsung dalam bentuk miniatur konsep hutan yang dijadikan basis kemandirian pangan dengan skala kecil dengan harapan kelak ketika dewasa menjadi apapun anak didik tersebut, apakah menjadi pedagang, petani ataupun pebisnis tetap memiliki

karakter cinta lingkungan sehingga apa yang dilakukan kelak dalam profesinya tidak akan merusak alam. Inilah pentingnya pengembangan model Pembelajaran Berbasis Alam untuk meningkatkan karakter cinta lingkungan.



gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir dari penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk meningkatkan karakter cinta lingkungan anak usia 4-5 tahun maka Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Model Pembelajaran Berbasis Alam layak digunakan dalam meningkatkan karakter cinta lingkungan anak usia dini.
2. Model Pembelajaran Berbasis Alam efektif digunakan dalam meningkatkan karakter cinta lingkungan anak usia dini.